

## MANUSIA MEMPEROLEH PENGETAHUAN

AHMAD TAUFIQURROHMAN, M.H.I

### ABSTRAKSI

*Dalam perspektif filsafat barat, sesuai dengan pemikirannya tentang sumber pengetahuan yang hanya mencakup realitas empirik dan rasio, pandangan mereka tentang sarana pencapaian pengetahuan juga hanya meliputi indera eksternal dan rasio. Indera eksternal berkaitan dengan objek-objek empirik atau objek-objek yang kasat mata sedang rasio berhubungan dengan objek-objek rasional. Sementara itu, dalam khazanah pemikiran islam, sarana-sarana pencapaian pengetahuan terdiri atas tiga hal: indera eksternal yang dikenal panca indera, rasio, intuisi, dan wahyu*

Kata Kunci: pengetahuan, Indera, Rasio, Intuisi, wahyu

### A. PENDAHULUAN

Pengetahuan berkembang dari rasa ingin tahu, yang merupakan ciri khas manusia karena manusia adalah satu-satunya makhluk yang mengembangkan pengetahuan secara sungguh-sungguh. Binatang juga mempunyai pengetahuan, namun pengetahuan ini terbatas untuk kelangsungan hidupnya (survival)

Manusia mengembangkan pengetahuannya untuk mengatasi kebutuhan-kebutuhan kelangsungan hidup ini. Dia memikirkan hal-hal baru, karena dia hidup bukan sekedar untuk kelangsungan hidup. Tapi lebih dari itu. Manusia mengembangkan kebudayaan, manusia memberi makna kepada kehidupan, manusia “memanusiakan diri dalam hidupnya” dan masih banyak lagi pernyataan semacam ini, semua itu pada hakekatnya menyimpulkan bahwa manusia dalam hidupnya mempunyai tujuan tertentu dalam hidupnya yang lebih tinggi dari sekedar kelangsungan hidupnya. Inilah yang menyebabkan manusia mengembangkan pengetahuannya dan pengetahuan ini jugalah yang mendorong manusia menjadi makhluk yang bersifat khas dimuka bumi ini.<sup>1</sup>

Pengetahuan disebut benar kalau sesuai dengan kenyataan. Mengetahui adalah kegiatan manusia sebagai subjek terhadap kenyataan sebagai objeknya. Dalam setiap

<sup>1</sup> Amsal baktiar, *Filsafat Ilmu* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada), 92-93

pengetahuan terdapat subjek yang mengenal dan kenyataan sebagai objek yang dikenal. Jadi struktur subjek-objek merupakan hakikat segala pengetahuan. Definisi klasik kebenaran adalah persesuaian pengetahuan dengan kenyataan. Menuju kebenaran merupakan suatu proses.<sup>2</sup>

Dalam perspektif filsafat barat, sesuai dengan pemikirannya tentang sumber pengetahuan yang hanya mencakup realitas empirik dan rasio, pandangan mereka tentang sarana pencapaian pengetahuan juga hanya meliputi indera eksternal dan rasio. Indera eksternal berkaitan dengan objek-objek empirik atau objek-objek yang kasat mata sedang rasio berhubungan dengan objek-objek rasional. Sementara itu, dalam khazanah pemikiran islam, sarana-sarana pencapaian pengetahuan terdiri atas tiga hal: indera eksternal yang dikenal panca indera, rasio, intuisi, dan wahyu.<sup>3</sup>

## B. EMPIRISME

Usaha manusia untuk mencari pengetahuan yang bersifat, mutlak dan pasti telah berlangsung dengan penuh semangat dan terus-menerus. Walaupun begitu, paling tidak sejak zaman Aristoteles, terdapat tradisi epistemologi yang kuat untuk mendasarkan diri kepada pengalaman manusia, dan meninggalkan cita-cita untuk mencari pengetahuan yang mutlak tersebut. Doktrin empirisme merupakan contoh dan tradisi ini. Kaum empiris berdalil bahwa adalah tidak beralasan untuk mencari pengetahuan mutlak dan mencakup semua segi, apalagi bila di dekat kita, terdapat kekuatan yang dapat dikuasai untuk meningkatkan pengetahuan manusia, yang meskipun bersifat lebih lambat namun lebih dapat diandalkan. Kaum empiris cukup puas dengan mengembangkan sebuah sistem pengetahuan yang mempunyai peluang yang besar untuk benar, meskipun kepastian mutlak takkan pernah dapat dijamin.

Tidak ada seorang pemikir pun yang menafikan peran indera sebagai salah satu sandaran utama bagi manusia dalam memperoleh pengetahuan. Akal pikiran tidak dapat berfungsi tanpa adanya data-data yang diperoleh melalui pengalaman indrawi.<sup>4</sup> Akan tetapi para pemikir berbeda pendapat dalam memposisikan indera.

<sup>2</sup> Adelbert snijders, *Manusia & kebenaran* (Yogyakarta: Kanisius), 155

<sup>3</sup> A. Khudori Soleh, *integrasi Agama & Filsafat Pemikiran Epistimologi al-Farabi* (Malang: UIN-MALIKI PRESS), 85

<sup>4</sup> Muhammad In'am Esha, *Menuju Pemikiran Filsafat* (Malang: UIN\_MALIKI PRESS), 105

Menurut kaum empirisme<sup>5</sup> manusia memperoleh pengetahuan melalui pengalamannya. Dan bila dikembalikan ke kata Yunani, pengalaman ini adalah pengalaman indrawi. Kaum empiris memegang teguh bahwa pengetahuan manusia dapat diperoleh dari pengalaman. Jika kita berusaha untuk meyakinkan seorang empiris bahwa sesuatu itu ada, dia akan berkata “Tunjukkan hal itu kepada saya”. Dalam persoalan mengenai fakta harus diyakinkan oleh pengalamannya sendiri. Jika kita mengatakan kepada dia bahwa ada seekor harimau di kamar mandinya, pertama dia minta kita untuk menceritakan bagairnana kita sampai pada kesimpulan itu. Jika kemudian kita terangkan bahwa kita melihat harimau itu dalam kamar mandi, baru kaum empiris akan mau mendengar laporan mengenai pengalaman kita itu, namun dia hanya akan menerima hal tersebut jika dia atau orang lain dapat memeriksa kebenaran yang kita ajukan, dengan jalan melihat harimau itu dengan mata kepalanya sendiri.

Pengetahuan inderawi bersifat parsial. Itu disebabkan oleh adanya perbedaan antara indera yang satu dengan yang lainnya. Masing-masing indera menangkap aspek yang berbeda mengenai barang atau makhluk yang menjadi objeknya. Jadi pengetahuan inderawi berada menurut perbedaan indera dan terbatas pada sensibilitas organ-organ tertentu.<sup>6</sup>

Ada beberapa ciri yang melekat dalam pengetahuan indrawi, yakni

1. Pengetahuan indrawi bersifat partikular.
2. Pengetahuannya tidak hanya menilai dari luarnya saja. Mata melihat berbagai warna dan dimensi tetapi tidak secara mendalam. Pengetahuan indrawi tidak dapat mengetahui sebab dan akibat, esensi dan substansi berbagai benda yang ada.
3. Berhubungan dengan waktu sekarang bukan yang lampau atau yang akan datang. Karena dengan indera manusia mampu merasakan sesuatu yang ada pada saat sekarang ini. Manusia dengan matanya tidak mampu melihat kejadian yang terjadi sebelum kalahirannya dan kejadian yang akan datang.
4. Pengetahuannya hanya melingkupi suatu daerah tertentu saja.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Kata ini berasal dari kata Yunani empeirikos, artinya pengalaman (lihat: Amsal Bakhtiar, Filsafat Ilmu, 98)

<sup>6</sup> Anton Bakker, Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius ), 21-22

<sup>7</sup> Murtadha Muthahhari, *Mengenal Epistemologi, sebuah Pembuktian Terhadap Rapuhnya Pemikiran Asing dan Kokohnya Pemikiran Islam*, trj Muhammad Jawad Bafaqih (Jakarta: PT. LENTERA BASRITAMA), 130.

John Locke (1632-1704), bapak empiris Britania mengemukakan teori tabula rasa (sejenis buku catatan kosong). Maksudnya ialah bahwa manusia itu pada mulanya kosong dari pengetahuan, lantas pengalamannya mengisi jiwa yang kosong itu, lantas ia memiliki pengetahuan.<sup>8</sup> John Locke memiliki sebuah ungkapan yang populer, “ Dalam rasio tidak ada sesuatu pun, melainkan sebelumnya telah masuk sesuatu ke dalam rasio itu melalui berbagai indra”. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa menurut pendapat mereka dalam memperoleh pengetahuan itu-dari awal sampai akhir-mesti menggunakan alat-alat inderawi dan tentunya ini hanya terdiri dari satu tahapan serta satu peringkat saja.<sup>9</sup>

David Hume, salah satu tokoh empirisme mengatakan bahwa manusia tidak membawa pengetahuan bawaan dalam hidupnya. Sumber pengetahuan adalah pengamatan. Pengamatan memberikan dua hal, yaitu kesan-kesan (impressions) dan pengertian-pengertian atau ide-ide (ideas). Yang dimaksud kesan-kesan adalah pengamatan langsung yang diterima dari pengalaman, seperti merasakan tangan terbakar. Yang dimaksud dengan ide adalah gambaran tentang pengamatan yang samar-samar yang dihasilkan dengan merenungkan kembali atau terefleksikan dalam kesan-kesan yang diterima dari pengalaman.<sup>10</sup>

Namun aliran ini mempunyai banyak kelemahan, antara lain

- a. Indera terbatas, benda yang jauh kelihatan kecil, apakah ia benar-benar kecil? ternyata tidak. Keterbatasan inderalah yang menggambarkan seperti itu. Dari sini akan terbentuk pengetahuan yang salah.
- b. Indera menipu, pada orang yang sakit malaria gula rasanya pahit. Udara akan terasa dingin. Ini akan menimbulkan pengetahuan empiris yang salah juga.
- c. Objek yang menipu, contohnya fatamorgana dan ilusi. Jadi objek itu sebenarnya tidak sebagaimana ia ditangkap oleh indera, ia membohongi indera.
- d. Berasal dari indra dan objek sekaligus. Dalam hal ini indera (mata) juga tidak dapat memperlihatkan badanya secara keseluruhan.<sup>11</sup>

<sup>8</sup> Amsal Bahktiar, *filsafat ilmu...*, 99

<sup>9</sup> Murtadha Muthahhari, *Mengenal Epistemologi...*, 113

<sup>10</sup> *Ibid* 100

<sup>11</sup> Amsal Bahktiar, *filsafat ilm....u*, 102

Dari keterangan diatas kita bisa mengambil sebuah kesimpulan bahwa aliran empirisme mempunyai banyak kelemahan seandainya aliran ini dijadikan acuan sebagai sumber utama dalam mendapatkan sebuah pengetahuan karena keterbatasan indera manusia dalam memahami sebuah objek, walaupun tidak bisa dinafikan peran indera dalam memahami sebuah objek.

### C. RASIONALISME

Secara etimologis rasionalisme berasal dari kata bahasa inggris *rationalism*. Kata ini berakar dari kata bahasa latin *ratio* yang berarti akal. A.R. Lacey menambahkan bahwa berdasarkan akar katanya rasionalisme adalah sebuah pandangan yang berpegangan bahwa akal merupakan sumber bagi pengetahuan dan pembenaran. Sementara itu secara terminologis aliran ini dipandang sebagai aliran yang berpegang pada prinsip bahwa akal harus diberi peranan utama dalam penjelasan. Ia menekankan akal budi (rasio) sebagai sumber utama pengetahuan, mendahului atau unggul atas, dan bebas (terlepas) dari pengamatan pribadi.<sup>12</sup>

Aliran ini menyatakan bahwa akal adalah dasar kepastian pengetahuan. Pengetahuan yang benar diperoleh dan diukur dengan akal. Manusia memperoleh pengetahuan melalui kegiatan menangkap objek.

Bagi aliran ini kekeliruan pada aliran empirisme yang disebabkan kelemahan alat indera dapat dikoreksi, seandainya akal digunakan. Rasionalisme tidak menginkari kegunaan indera dalam memperoleh pengetahuan. Pengalaman indera diperlukan untuk merangsang akal dan memberikan bahan-bahan yang menyebabkan akal dapat bekerja, tetapi sampainya manusia kepada kebenaran adalah semata-mata akal. Laporan indera menurut rasionalisme merupakan bahan yang belum jelas bahkan ini memungkinkan dipertimbangkan oleh akal dalam pengalaman berpikir. Akal mengatur bahan tersebut sehingga dapatlah terbentuk pengetahuan yang benar. Jadi fungsi panca indera hanyalah untuk untuk memperoleh data-data dari alam nyata dan akalnya menghubungkan data-data itu satu dengan yang lain<sup>13</sup>

<sup>12</sup> <http://iphinkrush.blogspot.com/2012/05/rasionalisme.html>

<sup>13</sup> Amsal Bakhtiar, *Filsafat ilmu*...., 102-103

Rasio, selain bekerja karena ada bahan dari indera juga akal dapat menghasilkan pengetahuan yang tidak berdasarkan bahan inderawi sama sekali, jadi akal dapat juga menghasilkan pengetahuan tentang objek yang betul-betul abstrak.

Descartes, seorang pelopor rasionalisme berusaha menemukan suatu kebenaran yang tidak dapat diragukan lagi, kebenaran itu menurutnya adalah dia tidak ragu bahwa ia ragu. Ia yakin kebenaran-kebenaran semacam itu ada dan kebenaran tersebut dikenal dengan cahaya yang terang dari akal budi sebagai hal-hal yang tidak dapat diragukan. Dengan demikian akal budi dipahamkan sebagai sejenis perantara suatu teknik deduktif yang dengan memakai teknik tersebut dapat ditemukan kebenaran, artinya dengan melakukan penalaran yang akhirnya tersusunlah pengetahuan.<sup>14</sup>

Pendekatan yang tepat untuk ilmu-ilmu deduktif adalah pendekatan yang bersifat pasti dan logis. Logika diartikan sebagai teknik berpikir dan diciptakan untuk meneliti ketepatan penalaran. Untuk memahaminya orang harus memiliki pengertian yang jelas tentang penalaran. Lalu penalaran macam apa yang harus diketahui agar orang dapat berfikir dengan tepat? Penalaran adalah proses berpikir manusia yang runtut yang hasilnya adalah pemikiran. Bentuk-bentuk sederhana dari pemikiran berupa (1) konsep (conceptus, concept), (2) proposisi atau pernyataan (proposition, statement), (3) penalaran (ratiocinium, reasoning). Dalam logika, deduksi diberi batasan sebagai “penalaran dengan kesimpulan yang wilayahnya lebih sempit dari pada wilayah premisnya”. Beberapa asas dan hukum logika sederhana selalu berkisar tentang penyimpulan (silogisme, syllogism) berdasarkan putusan yang bersyarat (hipotesis, hypothetical judgment). Sebuah bidang yang terbuat dari papan akan berdiri tegak lurus apabila membentuk sudut 90 derajat dengan bidang yang lainnya. Pernyataan tersebut merupakan contoh penyimpulan dengan kaidah logika.<sup>15</sup>

Tetapi rasionalisme juga mempunyai kelemahan, seperti yang dianalisis oleh Kartanegara setidaknya akal mempunyai 3 kelemahan yaitu :

- a) Akal tidak mampu menembus atau menjangkau secara utuh pengalaman-pengalaman yang bersifat eksistensial yaitu pengalaman yang secara langsung kita rasakan dan bukan seperti yang kita konsepsikan.

<sup>14</sup> *Ibid*, 104

<sup>15</sup> Irmayanti M. Budianto, *Realitas dan Objektivitas Refleksi Kritis Atas Cara Kerja Ilmiah* (Jakarta: wedatama Widya Sastra), 78

- b) Akal cenderung memahami sesuatu secara general dan homogeny sehingga tidak mampu mengerti keunikan sebuah momen atau ruang sebagaimana yang dialami seseorang.
- c) Akal tidak mampu memahami objek secara langsung karena akal hanya berada pada dunia kata-kata dan simbol dan tidak pernah secara langsung menyentuhnya.<sup>16</sup>

Dari paparan diatas kita bisa menarik sebuah kesimpulan bahwa dalam pandangan filsafat barat ada dua pandangan yang saling berlawanan dalam memahami pengetahuan, disamping itu dari dua pandangan tersebut ada banyak kelemahan apabila diterapkan pada konteks islam lebih khusus pada bidang tasawuf. Kita tahu bahwa tasawuf bukanlah ilmu yang bisa dilogikakan atau kita fahami dengan metode empirisme.

#### **D. INTUISI**

Menurut Henry Bergson intuisi adalah hasil dari evolusi pemahaman yang tertinggi. Kemampuan ini mirip dengan insting tetapi berbeda dengan kesadaran dan kebebasannya. Pengembangan kemampuan ini (intuisi) memerlukan suatu usaha. Ia juga mengatakan bahwa intuisi adalah suatu pengetahuan yang langsung, yang mutlak dan bukan pengetahuan nisbi.

Intuisi bersifat personal dan tidak bisa diramalkan. Sebagai dasar untuk menyusun pengetahuan secara teratur, intuisi tidak dapat diandalkan. Pengetahuan intuisi dapat dipergunakan sebagai hipotesa bagi analisis selanjutnya dalam menentukan benar tidaknya pernyataan yang dikemukakan. Kegiatan intuisi dan analisis bisa bekerja saling membantu dalam menemukan kebenaran.

Ada sebuah isme lagi yang barangkali mirip dengan intuionisme, yaitu iluminasionisme. Aliran ini berkembang dikalangan tokoh agama, yang dalam agama islam disebut dengan Ma'rifat, yaitu pengetahuan yang datangnya dari Tuhan melalui pencerahan dan penyinaran. Pengetahuan tersebut akan diperoleh oleh orang yang hatinya telah bersih, telah siap, dan sanggup menerima pengetahuan tersebut<sup>17</sup>

<sup>16</sup>Muhammad In'am Esha, *Menuju Pemikiran....*, 106

<sup>17</sup>Amsal Bakhtiar, *Filsafat ilmu....*, 107-108

Suhrowardi menyuguhkan sebuah konsep tentang cara mendapatkan sebuah pengetahuan, dia mengenalkan konsep tentang pengetahuan khuduri (*knowledge by presence*) dan pengetahuan hushuli (*acquired knowledge*).

Pengetahuan dengan kehadiran (pengetahuan Khuduri) adalah sejenis pengetahuan yang semua hubungannya berada dalam kerangka dirinya sendiri, sehingga seluruh anatomi gagasan tersebut bisa dipandang benar tanpa implikasi apapun terhadap acuan obyektif eksternal yang membutuhkan hubungan eksterior. Artinya, hubungan mengetahui, dalam bentuk pengetahuan tersebut adalah hubungan swaobyek tanpa campur tangan koneksi dengan obyek eksternal. Akan tetapi, dalam penyuguhan gagasan ini, apa yang terpaksa kita sebut obyek obyektif (di alam eksternal) sama sekali tidak berbeda status ontologi dan eksistensialnya dari obyek subyektif (di alam pikiran) Artinya, jenis obyek yang telah kita sebut sebagai obyek esensial bagi gagasan pengetahuan seperti itu, dan bersifat subyektif dan imanen dalam pikiran subyek yang mengetahui, dalam ilmu hudhuri, mutlak bersatu dengan obyek obyektif<sup>18</sup>.

Ilmu hudhuri juga bisa diartikan dengan pengetahuan yang didapat melalui objek asli yang diketahui, atau hadirnya secara langsung objek (sesuatu) yang diketahui pada subjek yang mengetahui (akal). Hal ini mengindikasikan, tiadanya perantara konseptual apapun antara subjek dan objek.<sup>19</sup>

Untuk mengenali ilmu hudhuri, ada beberapa ciri yang melekat khusus padanya, yaitu :

- 1) Hadir secara eksistensial di dalam diri subjek. Ini berarti tidak ada perantara antara subjek dan objek pengetahuan.
- 2) Bukan merupakan konsepsi yang dibentuk dari silogisme yang terjadi pada mental. Artinya, *ilmu hudhuri* bukan dihasilkan dari proses berpikir, karena ia merupakan keadaan esensial jiwa. Jika keadaan ini dikomunikasikan atau dipikirkan, maka ia akan menjadi *ilmu hushuli*.
- 3) Bebas dari dualisme kebenaran dan kesalahan. Artinya, *ilmu hudhuri* senantiasa benar dan tidak akan mengalami kesalahan. Hal ini dikarenakan *ilmu hudhuri*

<sup>18</sup> Mehdi Hairi Yazdi, *Menghadirkan Cahaya Tuhan*. (Bandung: Mizan, 2003), 97-98.

<sup>19</sup> <http://syiahali.wordpress.com/2010/12/26/makna-ilmu-hudhuri-dan-ilmu-hushuli/>



tidak diperantarai oleh apa pun sehingga tidak ada proses korespondensi dengan objek eksternal, yang mana proses korespondensi itulah yang menjadi sebab bagi kesalahan pengetahuan manusia. Karena kebenaran adalah kesesuaian subjek dengan objek, maka *ilmu hudhuri* yang kehadiran objek pada subjek secara langsung dan menyatu, maka ia mengimplementasikan kebenaran secara nyata.

- 4) Bersifat personal, artinya, ilmu hudhuri tidak dapat dideskripsikan dan dipindahkan kepada orang lain. Sebab jika ditranfer melalui komunikasi atau pembelajaran, maka itu berarti menjadi *ilmu hushuli*.
- 5) Bersifat spiritual, artinya subjek yang terlatih secara spiritual akan mendapatkan ilmu hudhuri tersebut dan akan mengalami degradasi dan fluktuasi sesuai dengan kondisi disiplin latihan spiritual yang dilakukan.<sup>20</sup>

Pengetahuan dengan korespondensi (pengetahuan hushuli) adalah sejenis pengetahuan yang melibatkan obyek subyektif maupun obyek obyektif secara terpisah, dan yang mencakup hubungan korespondensi antara salah satu obyek ini dengan yang lain. Dalam kenyataannya, kombinasi obyek-obyek luar dan dalam beserta derajat maksimum korespondensi antara mereka membentuk esensi jenis pengetahuan ini. Karena korespondensi betul-betul merupakan hubungan dua pihak secara hakiki, maka dapat dikatakan dengan logis bahwa apabila hubungan ini terjadi, pasti ada konjungsi antara satu obyek, A, dengan obyek lain B. Hubungan itu tidak berlaku apabila salah satu arah konjungsi tidak benar. Seandainya tidak terdapat obyek eksternal, maka tidak akan ada gambaran dan representasinya. Akibatnya, tidak terdapat kemungkinan lahirnya hubungan korespondensi antara keduanya, dengan demikian tidak ada pula kemungkinan bagi eksistensi jenis pengetahuan itu sama sekali. Sebagaimana dipaparkan di atas, obyek eksternal memainkan peran utama dan mendasar dalam esensialitas ilmu hushuli (pengetahuan dengan korespondensi tetapi hal ini tidaklah menjadi bagian pembentuk ilmu hudhuri (pengetahuan dengan kehadiran). Sekarang ada keharusan untuk mendiskusikan ciri-ciri masing-masing spesies pengetahuan ini.<sup>21</sup>

Dalam kasus pengetahuan ini, obyek subyektif memainkan peran representasi perantara dalam pencapaian suatu pengetahuan. Artinya, obyek subyektif, melalui

<sup>20</sup> <http://syiahali.wordpress.com/2010/12/26/makna-ilmu-hudhuri-dan-ilmu-hushuli/>

<sup>21</sup> Mehdi Hairi Yazdi, *Menghadirkan Cahaya....*, 98-99

konseptualisasi, menyuguhkan realitas obyek eksternal di hadapan pikiran “subyek yang mengetahui”. Untuk mencapai tindakan representasi ini harus ada “kesesuaian” dan “keidentikan” dalam pengertian korespondensi antara kedua jenis obyek tersebut. Sebagai representasi, obyek subyektif dan esensial, dan karenanya keseluruhan kesatuan pengetahuan, hanya bisa dimengerti apabila ia memiliki kesesuaian dan korespondensi dengan obyek eksternal. Karenanya, ilmu hushuli (pengetahuan dengan korespondensi) adalah pengetahuan dimana:

- a. Terdapat dua jenis obyek: obyek internal (obyek esensial dan imanen) dan obyek eksternal (obyek aksidental dan transitif). Artinya, baik obyek subyektif maupun obyek obyektif harus sudah berada dalam tatanan aktual.
- b. Ada hubungan korespondensi antara kedua obyek tersebut.<sup>22</sup>

Uraian di atas memberikan kita gambaran yang cukup jelas tentang pengetahuan dengan korespondensi, Jika kita rumuskan maka diantara ciri khas ilmu hushuli tersebut yaitu :

1. Memiliki perantara antara subjek dan objek. Hal ini karena, *ilmu hushuli* merupakan pengetahuan tentang objek melalui gambaran objek tersebut. Jadi yang menjadi perantara antara subjek dan objek adalah gambaran (*shurah*).
2. Memiliki dualisme benar-salah. Ini karena, hubungan korespondensi kedua eksistensi ini bersifat aksidental, yaitu tidak hadirnya secara langsung objek eksternal, sehingga mengakibatkan adanya dualisme logis kebenaran dan kesalahan. Jika subjek benar-benar berkorespondensi dengan objek maka pengetahuan tentang realitas eksternal dikatakan benar, tetapi jika tidak terjadi korespondensi yang tepat berarti ilmu tersebut salah. Untuk itu, *ilmu hushuli* memerlukan neraca epistemologi yang akurat untuk dijadikan patokan atau standar yang dapat menguji hasilnya, apakah mengandung kebenaran atau sebaliknya, mengandung kesalahan.
3. Tersusun dari konsepsi dan afirmasi. Konsepsi (*tashawwur*) merupakan gambaran dari suatu objek sedangkan afirmasi (*tashdiq*) merupakan penilaian benar atau salah dalam pengetahuan manusia tentang suatu objek.

---

<sup>22</sup> *Ibid*, 106

4. Dapat ditransfer kepada yang lainnya. Hal ini karena, ilmu hushuli diperoleh dengan proses berpikir sehingga bias dikomunikasikan atau diajarkan pada yang lainnya sesuai dengan metode-metode yang akurat.
5. Diperlukan latihan-latihan intelektual untuk pengembangannya, sebab, dengan bahan-bahan yang telah ada, akal memiliki kemampuan untuk menambah pengetahuan dan pemahaman-pemahaman yang baru.<sup>23</sup>

## E. WAHYU

Wahyu adalah pengetahuan yang disampaikan oleh Allah kepada para manusia lewat perantaraan para nabi. Para nabi memperoleh pengetahuan dari Tuhan tanpa upaya, tanpa susah payah, tanpa memerlukan waktu untuk memperolehnya. Pengetahuan mereka terjadi atas kehendak Allah. Allah mensucikan jiwa mereka dan diterangkan-Nya pula jiwa mereka untuk memperoleh kebenaran dengan jalan wahyu.

Pengetahuan dengan jalan ini merupakan kekhususan para nabi. Hal inilah yang membedakan mereka dengan manusia-manusia yang lainnya. akal menyakinkan bahwa kebenaran pengetahuan mereka berasal dari Allah, karena pengetahuan itu memang ada pada saat manusia biasa tidak mampu mengusahakannya, karena hal itu memang di luar kemampuan manusia. Bagi manusia tidak ada jalan lain kecuali menerima dan membenarkan semua yang berasal dari Nabi.<sup>24</sup>

Wahyu Allah (agama) berisikan pengetahuan, baik mengenai kehidupan seseorang yang terjangkau oleh pengalaman, maupun yang mencakup masalah transedental, seperti latar belakang dan tujuan penciptaan manusia, dunia dan segenap isinya serta kehidupan di akhirat nanti.<sup>25</sup>

Kepercayaan inilah yang merupakan titik tolak dalam agama dan lewat pengkajian selanjutnya dapat meningkatkan atau menurunkan kepercayaan agama dan lewat pengkajian selanjutnya dapat meningkatkan atau menurunkan kepercayaan itu. Sedangkan ilmu pengetahuan sebaliknya, yaitu dimulai mengkaji dengan riset, pengalaman dan percobaan untuk sampai kepada kebenaran yang factual.<sup>26</sup>

<sup>23</sup> <http://syiahali.wordpress.com/2010/12/26/makna-ilmu-hudhuri-dan-ilmu-hushuli/>

<sup>24</sup> Amsal Baktiar, *Filsafat Ilmu*..., 110

<sup>25</sup> Jujun S Suriasumantri, *Filsafat Ilmu* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1998), 54

<sup>26</sup> Amsal Baktiar, *Filsafat Ilmu*..., 110

## DAFTAR PUSTAKA

- Budianto, Irmayanti M. *Realitas dan Objektivitas Refleksi Kritis Atas Cara Kerja Ilmiah*, Jakarta: wedatama Widya Sastra, 2005
- Bakker, Anton dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Baktiar, Amsal. *Filsafat Ilmu* , Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012
- Esha, Muhammad In'am. *Menuju Pemikiran Filsafat*, Malang: UIN\_MALIKI PRESS, 2010.
- Muthahhari, Murtadha. *Mengenal Epistemologi, sebuah Pembuktian Terhadap Rapuhnya Pemikiran Asing dan Kokohnya Pemikiran Islam, trj Muhammad Jawad Bafaqih*, Jakarta: PT. LENTERA BASRITAMA, 2001
- Snijders, Adelbert. *Manusia & kebenaran*, Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Suriasumantri, Jujun S, *Filsafat Ilmu* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1998 )
- Soleh, Khudori. *integrasi Agama & Filsafat Pemikiran Epistimologi al-Farabi* Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2010.
- Yazdi, Mehdi Hairi. *Menghadirkan Cahaya Tuhan*. Bandung: Mizan, 2003 .
- <http://syiahali.wordpress.com/2010/12/26/makna-ilmu-hudhuri-dan-ilmu-hushuli/>
- <http://iphinkrush.blogspot.com/2012/05/rasionalisme.html>.